

## **TASAWUF SEBAGAI JALAN PEMBENTUKAN MORAL: ANALISIS IRFANI, AKHLAKI, DAN TAREKAT DI LINGKUNGAN PENDIDIKAN**

**Achmad Fadil<sup>1</sup>, Fannia Athirah<sup>2</sup>, Ayu Amelia<sup>3</sup>, Agum Saka<sup>4</sup>, Azizul Hakim<sup>5</sup>, Karina Nasya Hartatika<sup>6</sup>**

Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang<sup>(1),(2),(3),(4),(5),(6)</sup>

[fannia.a06@gmail.com](mailto:fannia.a06@gmail.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana tasawuf dapat berfungsi dalam pembentukan akhlak siswa melalui pendekatan irfani, akhlaki, dan tarekat dalam konteks pendidikan. Latar belakang kajian ini adalah pentingnya memperkuat nilai-nilai spiritual untuk membangun karakter yang memiliki integritas di tengah tantangan moral di dunia modern. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan cara studi pustaka, analisis teks-teks keagamaan, serta penelitian pemikiran para ulama tasawuf yang relevan dalam bidang pendidikan. Aspek irfani dibahas sebagai proses pemahaman batin, akhlaki berfokus pada pembentukan etika dan perilaku, sementara tarekat dipandang sebagai disiplin spiritual yang memberikan kerangka kerja untuk pengembangan diri secara sistematis. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggabungan ketiga aspek tasawuf dapat memperkuat pembentukan moral melalui internalisasi nilai-nilai, pembiasaan perilaku, serta bimbingan dari guru sebagai pembimbing spiritual. Kesimpulan dari penelitian menegaskan bahwa tasawuf bisa menjadi strategi yang efektif dalam pengembangan pendidikan karakter jika diterapkan secara menyeluruh, pedagogis, dan dapat disesuaikan dengan konteks. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan moral yang berbasis spiritualitas dan memenuhi kebutuhan pendidikan saat ini

**Kata Kunci:** *akhlaki; irfani; pendidikan moral; tarekat; tasawuf.*

### **Abstract**

*This research aims to investigate how Sufism can function in shaping students' morals thru irfani, akhlaki, and tarekat approaches within the context of education. The background of this research is the importance of strengthening spiritual values to build integrity in the face of moral challenges in the modern world. The method used in this research is descriptive qualitative, employing literature studies, analysis of religious texts, and research on the relevant thoughts of Sufi scholars in the field of education. The irfani aspect is discussed as a process of inner understanding, akhlaki focuses on shaping ethics and behavior, while tarekat is seen as a spiritual discipline that provides a framework for systematic self-development. The findings of this study indicate that integrating the three aspects of Sufism can strengthen moral development thru the internalization of values, the habituation of behavior, and guidance from teachers as spiritual mentors. The conclusion of this research confirms that Sufism can be an effective strategy in character education development if applied comprehensively, pedagogically, and can be adapted to the context. The results of this study contribute to the development of a spirituality-based moral education model that meets current educational needs.*

**Keywords:** *ethics; gnosticism; moral education; sufism; sufi orders.*

### **Pendahuluan**

Tasawuf, dalam Islam, bagaikan organ jantung bagi tubuh yang tidak terlihat dari luar namun ia menyuplai santapan rohani pada seluruh bagian organismenya. Ia adalah spirit yang menjadi elemen terdalam (*esoterik*) yang memberikan nafas bagi bentuk lahiriah (*eksoterik*)

dari agama. Tasawuf telah mengalami perkembangan, mulai dari yang bersifat individual hingga yang bersifat terorganisir dalam bentuk suatu tarekat atau ribat sufi tertentu, sehingga ia dapat menghadirkan tipe-tipe dari kebutuhan spiritual dan psikologis manusia. Tasawuf, pada mulanya, berpangkal pada pribadi Nabi Muhammad saw yang memiliki gaya hidup sederhana tetapi penuh kesungguhan. Akhlak Rasul tidak dapat dipisahkan dari kemurnian cahaya al-Quran (Muhammad et al., 2024).

Konsep *ma'rifah* yang dimaksud dalam konsep irfani adalah pengetahuan yang mampu membumi dalam diri seseorang sehingga pengetahuan tersebut dapat menjadikan pribadinya berubah karena pengetahuan yang diperolehnya tersebut, termasuk tentang konsep Tuhan. Pemahaman yang dapat menumbuhkan kecintaan terhadap sesuatu dapat membentuk pribadi yang dengan suka rela melakukan sesuatu yang dicintainya. Pengertian ini menunjukkan bahwa tugas seorang pendidik adalah bagaimana menumbuhkan pemahaman terhadap konsep-konsep agama Islam yang dapat melahirkan rasa cinta terhadap Islam itu sendiri. Dengan demikian pendidikan Islam tidak hanya dapat dipahami dalam tataran teoritik saja, namun dapat diwujudkan dalam bentuk perbuatan yang berciri khas Islam atau sesuai dengan koridor keislaman (Arisanti et al., 2024).

Tasawuf akhlaki merupakan ajaran tasawuf yang membahas tentang kesempurnaan dan kesucian jiwa yang diformulasikan pada pengaturan sikap mental dan pendisiplinan tingkah laku yang ketat. Untuk mencapai kebahagiaan yang optimal, manusia harus lebih dahulu mengidentifikasi eksistensi dirinya dengan ciri-ciri ketuhanan melalui penyucian jiwa raga yang bermula dari pembentukan pribadi yang bermoral dan berakhlak mulia. Tasawuf dapat membentuk karakter/akhlak yang mulia—suatu akhlak yang berangkat dari pantulan jiwa yang suci atau bersih dari kemusyrikan, dari kotoran-kotoran jiwa/hati. Karakter mulia yang dibangun melalui tasawuf merupakan tujuan yang diharapkan yaitu akhlak yang tampak secara lahiriah dan merupakan cerminan dari kemuliaan hati. tentang kontribusi tasawuf akhlaki perspektif al-Quran terhadap pendidikan karakter melalui penerapan maqamat, dengan sub pembahasan maqam tobat mendidik karakter komitmen, maqam sabar mendidik karakter pengendalian diri, maqam zuhud mencegah karakter terlalu mencintai dunia, maqam tawakal mendidik karakter kesungguhan, maqam syukur mendidik karakter peduli sosial, maqam fakir mencegah karakter materialistis dan maqam rida mendidik karakter berlapang dada (Alansyari, 2021).

Pendidikan modern saat ini cenderung berfokus pada aspek kognitif dan keterampilan teknis sehingga mengabaikan dimensi moral dan spiritual. Akibatnya, krisis akhlak semakin tampak, terutama di kalangan generasi muda, mulai dari kenakalan remaja, menurunnya rasa

hormat kepada orang tua dan guru, hingga penyalahgunaan teknologi digital. Kondisi ini menunjukkan rapuhnya fondasi karakter, karena pendidikan tidak lagi menempatkan akhlak sebagai pusat pembinaan. Dalam tradisi Islam, tasawuf memiliki peran penting dalam penyucian jiwa dan pembentukan akhlak mulia, seperti sifat sabar, ikhlas, tawadhu, dan kasih sayang yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Integrasi nilai-nilai tasawuf dalam pendidikan menjadi relevan karena mampu menghadirkan keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kedalaman spiritual. Nilai-nilai tersebut dapat membentuk peserta didik menjadi pribadi yang beradab, toleran, dan berempati dalam masyarakat yang semakin plural. Namun, implementasinya masih menghadapi tantangan seperti persepsi sempit terhadap tasawuf dan kurikulum yang lebih menekankan capaian akademik. Oleh karena itu, pendidikan akhlak berbasis tasawuf perlu diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, serta pengalaman spiritual agar dapat menjadi solusi konkret dalam membentuk generasi yang bermoral dan berkepribadian utuh (Sholikhin, 2019).

Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis bagaimana tasawuf dapat menjadi jalan pembentukan moral peserta didik melalui pendekatan irfani, akhlaki, dan tarekat di lingkungan pendidikan. Artikel ini bertujuan menguraikan konsep dasar tasawuf serta relevansinya dengan penguatan nilai moral, menganalisis peran dimensi irfani dalam pengembangan kesadaran batin, menjelaskan kontribusi pendekatan akhlaki terhadap pembentukan perilaku etis, serta mengkaji fungsi tarekat sebagai disiplin spiritual yang mendukung proses pembinaan diri secara berkelanjutan. Melalui pemaparan tersebut, penulisan ini bermaksud menilai potensi integrasi ketiga dimensi tasawuf sebagai model pendidikan karakter yang efektif dan kontekstual bagi peserta didik di lembaga pendidikan.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur yang fokus pada pengumpulan serta analisis berbagai tulisan yang berkaitan dengan tasawuf, pengembangan moral, dan pendekatan irfani, akhlaki, serta tarekat dalam konteks pendidikan. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari buku-buku tasawuf baik yang klasik maupun yang modern, artikel ilmiah, karya-karya ulama sufi, dokumen pendidikan, serta referensi akademis lain yang berhubungan. Data dikumpulkan melalui pencarian sistematis terhadap literatur yang membicarakan konsep tasawuf dan nilai-nilai moral, pengambilan informasi dari teks primer dan sekunder, dan pemilihan sumber yang memiliki kredibilitas di bidang akademik. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis konten untuk menginterpretasikan isi dari literatur, mengidentifikasi tema-tema utama, dan mengaitkan konsep irfani, akhlaki, dan tarekat dengan proses pembentukan moral dalam dunia pendidikan.

Dengan pendekatan ini, penelitian berusaha menyusun pemahaman menyeluruh tentang peran tasawuf sebagai model dalam penguatan karakter siswa.

## Hasil dan Pembahasan

### Nilai Irfani di Lingkungan Pendidikan: Suatu Implementasi

*Irfani* dalam Bahasa Arab adalah bentuk masdar dari *'arafa* yang artinya *ma'rifat* (ilmu pengetahuan). Kata tersebut kemudian lebih dikenal sebagai terminologi mistis yang bermakna pengetahuan tentang Tuhan. Dalam versi yang hampir sama, Soleh menjelaskan, *'irfani* berasal dari bahasa Arab, yaitu dari kalimat *'arafa* semakna dengan *ma'rifat* yang berarti pengetahuan. Secara terminologis, *'irfani* bisa diartikan sebagai penyatuan ungkapan atas pengetahuan yang diperoleh lewat penyinaran hakekat oleh Tuhan kepada hamba-Nya (*kasyaf/ketersingkap*) setelah adanya olah ruhani (*riyadah*) yang dilakukan atas dasar cinta (*mahabbah*). Sebagai sebuah ilmu, *'irfan* memiliki dua aspek, yakni aspek praktis dan aspek teoritis. Sebagai ilmu teoritis, *'irfan* memiliki arti ilmu yang menjelaskan relasi sekaligus pertanggungjawaban manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain, dan Allah Swt. Sedangkan sebagai ilmu praktis, *'irfan* merupakan sebuah suluk atau perjalanan rohani, yakni bagaimana seorang penempuh-rohani (*salik*) yang ingin mencapai tujuan puncak kemanusiaan, yakni tauhid. Dalam mempraktikkan tasawuf *'irfani* seseorang calon sufi harus mengawali perjalanan dengan melewati tahapan-tahapan (*maqamat*) secara berurutan, dan keadaan jiwa (*hal*) yang akan dirasakan oleh calon sufi ketika mencapai *maqamat* itu (Mutholingah, 2020).

*Ma'rifatullah* berasal dari kata *ma'rifah*, yang dalam bahasa Arab, berasal dari kata *'arafa*, *ya'rifu*, *irfan*, yang artinya pengetahuan atau pengalaman. Istilah ini juga dapat merujuk pada pemahaman tentang rahasia hakikat agama, yaitu ilmu yang lebih dalam dan lebih tinggi dari pengetahuan umum. *Ma'rifah* bukan sekadar pengetahuan tentang hal-hal yang tampak di luar, melainkan pemahaman yang lebih mendalam tentang batin, dengan mengetahui rahasia di baliknya. Ini berlandaskan pada pandangan bahwa akal manusia mampu mengenal hakikat ketuhanan, yang mana hakikat itu satu dan segala yang ada berasal dari yang satu. Secara bahasa, *ma'rifah* berarti mengetahui sesuatu apa adanya, atau ilmu yang bebas dari keraguan. Dalam pandangan al-Ghazali, seperti yang ditulis oleh al-Taftazani, *ma'rifah* adalah mengenal Allah; bahwa tidak ada yang wujud selain Allah dan perbuatan-Nya. Menurut al-Ghazali, Allah dan perbuatan-Nya adalah dua, bukan satu, dan alam semesta adalah bukti nyata dari kekuasaan-Nya. *Ma'rifah* adalah ilmu yang tidak ada keraguan ketika objek ilmunya adalah Allah dan sifat-Nya. Dalam ungkapan lain, menurut al-Ghazali, *ma'rifah* adalah tauhidnya para *siddiqin*, yang hanya melihat keesaan Allah dalam segala yang tampak, dan menghilangkan

hak-hak atas diri mereka. Ma'rifah merupakan kondisi yang tercapai melalui *mujahadah*, dengan menghilangkan sifat-sifat buruk, memutuskan hubungan dengan makhluk, dan mengarahkan segala cita-cita kepada Allah (Kholilurrahman et al., 2024).

### **Pencapaian Ma'rifah**

#### **Taubat**

Taubat termasuk perbuatan hati setelah proses penyucian anggota badan dalam rangka menjalankan amal-amal *syara'*. Syaikh Abdul Qadir menganggap taubat sebagai pintu masuk menuju Allah untuk mendapatkan keridhaan-Nya di dunia dan akhirat, maka seseorang harus berpegang kepadanya dan tidak menyia-nyiakan kesempatan tersebut.

#### **Zuhud**

Syaikh Abdul Qadir menjelaskan bahwa orang zuhud adalah sikap orang yang menundukkan pandangan dari hal-hal yang haram, mencegah diri dari nafsu dan syahwat, dan membiasakan diri dengan mengkonsumsi barang yang halal.

#### **Tawakal**

Syaikh Abdul Qadir menjelaskan bahwa hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt., membersihkan diri dari kegelapan usaha dan pengaturan serta tunduk dan patuh pada hukum dan takdir.

#### **Syukur**

Menurut Syaikh Abdul Qadir, hakikat syukur adalah mengakui nikmat dari zat pemilik karunia dan pemberian dengan hati mengakui bahwa segala nikmat yang kita terima dan kita rasakan berasal dari Allah dan patuh kepada syariat-Nya.

#### **Sabar**

Kesabaran adalah kunci kemenangan, ketinggian derajat, dan kemuliaan. Syaikh Abdul Qadir memaknai kesabaran dengan tidak mengeluh kepada siapapun, tidak bergantung kepada sebab, tidak membenci adanya bencana atau cobaan, dan tidak merasa senang atas tiadanya cobaan (Nuryanti, 2008).

Agama Islam memosisikan guru atau pendidik pada kedudukan yang mulia. Para pendidik diposisikan sebagai bapak ruhani (*spiritual father*) bagi anak didiknya. Ia memberikan santapan ruhani dengan ilmu dan pembinaan akhlak mulia (*akhlaqalkarimah*) dan meluruskannya. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan yang sangat tinggi, bahkan tinta seorang alim (guru) lebih berharga dari pada darah para syuhada. Guru merupakan pewaris nabi (*warasat alanbiya*) yang pada hakikatnya mengemban misi *rahmatan lil'alamin* (membawa rahmat bagi seluruh alam), yakni suatu misi yang mengajak manusia untuk tunduk dan patuh pada hukum-hukum Allah guna memperoleh keselamatan dunia dan akhirat.

Misi ini kemudian dikembangkan kepada pembentukan kepribadian yang berjiwa tauhid, kreatif, beramal sholeh, dan bermoral tinggi. Pendapat lain mengemukakan bahwa fungsi pendidik, yaitu pertama pensucian artinya sebagai pemelihara diri, pengembang serta pemeliharaan fitrah manusia. Kedua adalah fungsi pengajaran artinya sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Peran pendidikan sangat berperan penting dalam proses pendidikan, karena pendidikan yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Maka, itulah sebabnya Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik yang mempunyai tugas yang sangat mulia (Arfandi, 2020).

### **Penerapan Tasawuf Akhlaki dalam Pembentukan Karakter**

Tasawuf akhlaki adalah tasawuf yang berorientasi pada perbaikan akhlak, mencari hakikat kebenaran dan mewujudkan manusia yang dapat ma'rifat kepada Allah Swt, dengan metode-metode tertentu yang telah dirumuskan. Tasawuf akhlaki biasa juga disebut dengan istilah tasawuf sunni. Tasawuf akhlaki model ini berusaha untuk mewujudkan akhlak mulia dalam diri si sufi, sekaligus menghindarkan diri dari akhlak *madzmumah* (tercela). Tasawuf akhlaki ini menjadi prikehidupan ulama salaf al-shaleh dan mereka mengembangkannya dengan sebaik-baiknya. Tasawuf akhlaki memberi pemahaman yang mendasar, bahwa tidak akan berhasil pengendalian diri pribadi dan perubahan mental, kalau hanya usaha dalam aspek lahiriyah saja. Para sufi selalu mengutamakan latihan-latihan kerohanian dengan pengendalian nafsu dalam rangka pembersihan jiwa untuk dapat berada di hadapan Allah Swt. Nafsu yang berorientasi kehidupan duniawi dan mengejar kesenangan dunia, mencintai dunia, merupakan hijab (tabir) yang menjadi penghalang antara manusia dan Tuhan (Hasbi, 2016).

Ajaran tasawuf selalu memperhatikan setiap aspek kehidupan baik yang duniawi maupun ukhrawi. Ajaran ini selalu tertuju pada proses pendekatan diri kepada Allah dengan cara menyucikan ruhani atau jiwa. Untuk memperoleh jiwa yang suci dapat dilakukan dengan memperbanyak zikir dan melakukan ibadah dengan khusyu ataupun melakukan suatu aktivitas dengan berorientasi kepada Allah. Mendekatkan diri kepada Allah bukan berarti mengabaikan kebutuhan dunia dan jasmaninya. Jika persoalan tentang tasawuf sangat sesuai dijadikan panduan untuk membentuk karakter yang baik dan berakhlak mulia. Ketika seseorang sudah mencapai kesucian jiwa, maka hal tersebut akan tercermin dalam tingkah laku dan kebiasaannya dalam keseharian. Persoalan-persoalan pendidikan di sekolah selalu dikaitkan dengan aspek spiritual, sebagaimana visi misi membentuk siswa yang memiliki karakter dan *akhlaku aldasar* ini pendidikan tidak bisa dilepaskan dari tasawuf. Hal ini dikarenakan bahwasanya tasawuf

adalah salah satu disiplin keilmuan Islam yang berbicara tentang jiwa dan dengan jiwa dan energi tanpa batas yakni Allah Swt. Pendidikan keagamaan tidak fokus pada aspek keimanan dan keislaman saja melainkan perlu menanamkan ajaran tasawuf untuk membentuk sebuah karakter yang ihsan. Nilai-nilai dalam tasawuf perlu dipraktekkan setiap orang agar dapat mencapai ketenangan dan kebahagiaan diwujudkan melalui siraman rohani dan melakukan zikir secara konsisten. Dengan begitu akan melahirkan pelajar yang berakhlakul karimah dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat sekitar (Fauzi, 2023).

### **Tarekat dalam Perspektif**

Tarekat (arab: *tariqah*) berarti jalan, cara; keadaan; mazhab, aliran; goresan/garis pada sesuatu; tiang tempat berteduh, tongkat payung; atau yang terkenal dari suatu kaum. Dalam pengertian istilah, tarekat berarti pengembaraan mistik pada umumnya, yaitu gabungan seluruh ajaran dan aturan praktis yang diambil dari al-Qur'an, sunnah Nabi Saw, dan pengalaman guru spiritual; atau persaudaraan sufi yang biasanya dinamai sesuai dengan nama pendirinya.

Ilmuan Barat sering menyebut tarekat dengan istilah *sufi order*. Terma order ini awalnya digunakan dalam kelompok-kelompok monastik besar Kristen seperti Fransiscan dan Benedictan. Pengertian order ini kemudian diluaskan kepada sekelompok manusia yang hidup bersama di bawah disiplin bersama sehingga kemudian terma order diterapakan penggunaannya pada tarekat. Meski demikian, istilah order dalam Kristen dan tarekat pada Islam memiliki titik-titik perbedaan seperti aturan keharusan hidup membujang bagi rahib-rahib Kristen dan aturan legal yang ketat terpusat pada otoritas tunggal Paus berbeda dengan tarekat.

Perbedaan kedua istilah itu juga ditegaskan oleh Fazlur Rahman dengan melihat pengertian asal keduanya. Poin penekanan terma order terletak pada aspek organisasi, sedangkan tarekat selain bermakna *organized sufism*, juga merupakan jalan sufi yang mengklaim memberikan bimbingan mistik manusia untuk 'bersatu' dengan Tuhan. Karenanya, tarekat bisa eksis tanpa adanya sebuah organisasi persaudaraan. Tentunya, tegas Rahman, sebelum keberadaan *organized Sufism* telah ada tarekat yang bermakna *school of sufi doctrine*. Tarekat sebagai *organized sufism* hadir sebagai institusi penyedia layanan praktis dan terstruktur untuk memandu tahapan-tahapan perjalanan mistik yang berpusat pada relasi guru murid, otoritas sang guru yang telah mendaki tahapan-tahapan mistik harus harus diterima secara keseluruhan oleh sang murid. Ini diperlukan agar langkah murid untuk bertemu dengan Tuhan dapat terlaksana dengan sukses.

Relasi guru-murid ini terbangun sambung menyambung hingga sampai kepada Rasulullah Muhammad saw sebagai sumbernya. Inilah yang disebut sebagai silsilah (*jama: salasul*). Silsilah kemungkinan besar merupakan *copy-an* dari institusi *isnad* (sanad) yang

digunakan ahli hadis untuk menguatkan validitas dan otentisitas suatu hadis kepada Rasulullah Saw (Fata, 2011).

### **Tarekat Tasawuf: Praktik dalam Lingkungan Pendidikan**

Ajaran tasawuf merupakan salah satu aspek yang mencirikan sistem nilai *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* yang dianut pesantren. Dalam pengamalan kesufian, para penganut ajaran tasawuf tertentu melakukan kegiatan-kegiatan yang dipusatkan pada suatu pondokan atau *zawiyah*, yang semula digunakan untuk menampung para fakir yang hendak melakukan wirid atau suluk. Dalam perkembangannya berubah menjadi pusat-pusat kegiatan ekonomi, pendidikan, bahkan menjadi cikal-bakal kekuatan politik yang berpengaruh.

Zawiyah pada perkembangan selanjutnya menjadi pondok pesantren dan karena itulah tasawuf *'amali* dapat terpelihara sampai sekarang. Meskipun pesantren atau pondok pesantren merupakan perkembangan dari sistem zawiyah yang dikembangkan kaum sufi, bukan berarti setiap pesantren merupakan pusat gerakan tasawuf karena pesantren hanya tepat dikatakan sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran. Walaupun demikian, Nurcholish Madjid mengakui ada di antara pesantren yang berfungsi sebagai pusat gerakan tarekat (tasawuf), begitu pula dalam skala yang sangat kecil sekali ada pesantren yang mengkhususkan diri dalam bidang tasawuf sebagai obyek pengajarannya.

Efisiensi gerakan tasawuf adalah karena organisasi ini muncul sebagai perkumpulan-perkumpulan tarekat, yang dipimpin oleh kiai atau guru yang telah mendapat wewenang. Tarekat atau *thariqah* adalah aliran atau cara mendekatkan diri kepada Tuhan. Tarekat tidak membicarakan segi filsafat dari tasawuf tetapi amalan atau praktisnya (*'amali*). Pada umumnya, sisi tasawuf seperti inilah yang didalami dalam kalangan pesantren, meskipun dalam pandangan Nurcholish Madjid masih dalam jumlah yang relatif kecil. Tarekat tidak saja menjadi amalan-amalan wajib para santri dan kiainya, di sisi lain tarekat juga banyak mempengaruhi umat Islam secara umum, sehingga berdampak negatif terhadap cara pandang kaum muslim.

Mayoritas peneliti pesantren, seperti Martin Van Bruinessen, Zamakhsyari Dhofier, dan Abdurrahman Wahid sepakat bahwa tasawuf sudah menjadi salah satu materi utama pelajaran pesantren sejak awal berdirinya, namun mengidentikkan tasawuf dengan tarekat masih menjadi perdebatan panjang. Perdebatan tasawuf dan tarekat ini makin hangat, meski dalam sejarahnya Islam di bawa ke Indonesia adalah Islam yang kental dengan warna tasawuf. Lebih dari itu, terminologi tarekat, dalam tradisi pesantren, juga sering 11/13 menjadi dua, yaitu menjalankan amalan (wirid) secara bebas sesuai dengan selera masing-masing; dan mengikuti sebuah organisasi tarekat tertentu dan menjalankan wirid atau zikir sesuai dengan materi dan cara yang telah ditentukan dalam tarekat tersebut (Ikrimah, 2019).

Dari kedua pengertian di atas, jika tarekat kemudian dipahami sebagai pengertian yang kedua, maka sulit untuk menyamakan tasawuf dengan tarekat. Dengan kata lain, tidak ada relevansinya antara pesantren dan tarekat. Di samping karena kedua memang berbeda, realitas menunjukkan bahwa hanya sedikit pesantren yang bertarekat, misalnya Pesantren Suralaya Tasikmalaya dan Rejoso Jombang. Namun, jika tarekat dipahami dengan terminologi pertama atau kedua-duanya secara terintegrasi, maka dapat ditemukan keterkaitan antara pesantren dengan tarekat. Kedekatan dan keterkaitan itu terimplementasi dalam bentuk keberadaan pesantren sebagai media bertarekat.

Terlepas dari semua itu, harus diakui bahwa pesantren dan tarekat mempunyai persamaan. Keduanya dinilai mempunyai kultur yang sama, yaitu menjadi benteng tradisionalisme Islam di Indonesia. Jika tarekat merupakan institusi atau organisasi yang mewadahi kegiatan-kegiatan kesufian sebagai bagian pengamalan ritualitas dan pembinaan spiritualitas Islam, maka pondok pesantren sendiri pada sisi lain memainkan peran sebagai lembaga pendidikan yang memelihara ajaran dan nilai-nilai tradisional Islam (Bayung, 2024).

### **Integrasi Irfani, Akhlaki, dan Tarekat sebagai Sistem Pembentukan Moral**

Perkembangan kepercayaan manusia bermula dari keyakinan terhadap kekuatan gaib yang kemudian berkembang menjadi sistem agama dengan kitab suci dan penganjurnya. Dalam sejarah Islam, perbedaan cara memahami agama melahirkan berbagai aliran seperti Khawarij, Jabariyah, Qadariyah, dan Mu'tazilah. Tasawuf hadir sebagai dimensi batin dari ajaran Islam yang menekankan penyucian hati, akhlak mulia, dan kedekatan spiritual dengan Allah. Akar tasawuf bersumber dari teladan Rasulullah yang hidup sederhana dan penuh ibadah. Namun, tasawuf berada pada wilayah epistemologis yang sulit dijelaskan secara rasional maupun empiris karena objek pengetahuannya bersifat metafisis.

Untuk menjembatani hal tersebut, tradisi tasawuf menggunakan pendekatan irfani, yaitu pengetahuan intuitif atau *kasyf* yang diperoleh melalui pengalaman spiritual mendalam dan tidak dapat digambarkan secara rasional. Pendekatan ini berbeda dari rasionalisme Mu'tazilah atau determinisme Jabariyah karena lebih mengutamakan pengalaman batin personal. Keseluruhan pembahasan artikel ini menunjukkan bahwa tasawuf, teologi, dan aliran-aliran Islam berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan manusia dalam memahami Tuhan dan realitas spiritual, sekaligus mencerminkan dinamika pemikiran Islam sepanjang sejarah (Muhammad et al., 2024).

Pembentukan moral dalam perspektif Islam tidak hanya bertumpu pada aturan fikih atau ceramah keagamaan, tetapi membutuhkan pendekatan yang mampu menyentuh dimensi lahir, batin, dan spiritual manusia. Artikel ini menegaskan bahwa tasawuf memiliki potensi besar sebagai kerangka pembinaan moral yang komprehensif. Oleh sebab itu, penulis menguraikan

pentingnya integrasi antara tasawuf akhlaki, tasawuf irfani, dan tarekat sebagai satu kesatuan sistem yang saling mendukung dalam membentuk kepribadian seorang muslim. Ketiga pendekatan ini dipandang tidak dapat dipisahkan karena masing-masing memiliki peran penting dalam proses penyucian jiwa, penguatan kesadaran spiritual, serta pembiasaan perilaku moral.

Tasawuf akhlaki menjadi bagian pertama yang mendapat perhatian dalam artikel ini. Tasawuf akhlaki berfokus pada pembinaan sifat-sifat terpuji seperti kesabaran, keikhlasan, kejujuran, dan kerendahan hati. Proses *tazkiyah al-nafs*, atau penyucian jiwa, menjadi inti ajaran tasawuf akhlaki. Dengan membiasakan amal-amal baik dan menjauhkan diri dari sifat tercela, seseorang diharapkan dapat membangun karakter yang stabil dan mencerminkan akhlak Rasulullah. Akan tetapi, artikel menjelaskan bahwa akhlak tidak cukup dibangun hanya melalui pembiasaan perilaku lahiriah; perlu ada penguatan dimensi batin yang menjadi fondasi dari perilaku tersebut.

Dalam konteks inilah tasawuf irfani memainkan peran penting. Tasawuf irfani adalah tasawuf yang menekankan pengalaman spiritual batiniah yang mengantarkan seseorang pada pengetahuan langsung (*ma'rifah*) tentang Allah. Pengetahuan irfani tidak diperoleh melalui akal atau indra, tetapi melalui kesucian hati, ketaatan, dan kedekatan spiritual. Dengan demikian, tasawuf irfani memberikan kesadaran batin yang mendalam bahwa setiap tindakan moral harus berorientasi pada Allah. Kesadaran ini menjadi dorongan internal yang menguatkan komitmen seseorang untuk berakhlak mulia bukan karena paksaan, tetapi karena penghayatan spiritual yang tumbuh dari dalam diri.

Selanjutnya, artikel menguraikan fungsi tarekat sebagai bentuk praktik nyata dari ajaran tasawuf. Tarekat adalah metode pembinaan spiritual yang terstruktur melalui zikir, wirid, riyadhah, mujahadah, serta bimbingan seorang mursyid. Melalui tarekat, seorang murid tidak hanya mempelajari teori, melainkan menjalani latihan spiritual secara konsisten dan terarah. Tarekat membantu seseorang menata perilaku, menjaga hati, dan meningkatkan kedekatan dengan Allah melalui amalan-amalan rutin. Dengan adanya disiplin spiritual yang kontinyu, nilai-nilai tasawuf akhlaki dan irfani dapat terinternalisasi secara mendalam dan stabil dalam diri seseorang (Anam, 2018).

Dalam tradisi tasawuf, manusia tidak dilihat hanya sebagai makhluk lahiriah jasad dan akal tetapi sebagai makhluk batiniah dengan potensi spiritual, moral, dan ruhani. Melalui pendekatan tasawuf irfani, seorang hamba diajak memasuki ruang penghayatan langsung terhadap hakikat ketuhanan dan ma'rifatullah; di sinilah ruh dan qalbu direvitalisasi agar mampu menyaksikan kehadiran Ilahi dalam jiwa, bukan sekadar sebagai konsep teoretis.

Namun, penghayatan spiritual saja tidak cukup — tanpa fondasi akhlak dan etika, pengalaman batin bisa rentan terhadap ego, pikiran sempit, atau “spiritualitas individualistis” yang terlepas dari kehidupan sosial. Inilah peran tasawuf *akhlâqi*: membentuk karakter dan moralitas melalui adab, *tazkiyah al-nafs*, dan pendidikan batin sehingga setiap pengalaman spiritual terinternalisasi dalam sikap nyata seperti kejujuran, kesederhanaan, tawadhu, sabar, dan tanggung jawab sosial.

Untuk menjembatani penghayatan irfani dan pembentukan akhlak, tarekat hadir sebagai jalan praktik — struktur spiritual kolektif yang membimbing individu melalui suluk, dzikir, bimbingan mursyid, disiplin ruhani dan latihan batiniah. Tarekat memungkinkan individu melaksanakan pengalaman spiritual dan transformasi moral secara berkesinambungan: tidak sekadar momen transformatif, tetapi sebuah proses hidup. Dengan demikian, sinergi antara irfani, akhlâqi, dan tarekat membentuk manusia holistik—yang ma’rifat dalam kesadaran batin, berakhlak mulia dalam perilaku, dan konsisten dalam praktek spiritual (Syafirin & Hadi, 2021).

### **Tantangan dan Hambatan Penerapan Tasawuf**

Tasawuf, sebagai disiplin spiritual dalam Islam, menekankan penyucian jiwa dan pengembangan akhlak mulia. Integrasi nilai-nilai ini dalam kurikulum bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan moral. Dalam konteks pendidikan formal, penerapan nilai-nilai tasawuf sering kali dihadapkan pada tantangan dalam hal metodologi dan pendekatan pengajaran. Menurut Prasetya dan Rofi (2019), implementasi tasawuf dalam pembelajaran pendidikan agama Islam memerlukan pendekatan independensi, dialog, dan integrasi untuk mencapai hasil yang optimal. Salah satu metode yang digunakan adalah melalui pembiasaan praktik-praktik spiritual dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Misalnya, pembiasaan zikir, doa, dan pembacaan kisah-kisah teladan para sufi dapat membantu menanamkan nilai-nilai tasawuf pada peserta didik. Pendekatan ini efektif dalam membentuk karakter siswa yang sabar, jujur, dan memiliki kesadaran spiritual yang tinggi. Selain itu, integrasi nilai-nilai tasawuf dalam mata pelajaran juga menjadi strategi penting. Sebagai contoh, dalam mata pelajaran sejarah Islam, guru dapat menekankan peran para sufi dalam penyebaran Islam dan kontribusi mereka dalam pengembangan peradaban Islam. Hal ini tidak hanya menambah wawasan sejarah siswa tetapi juga menanamkan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam ajaran tasawuf.

## **Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi Tasawuf dalam Pembelajaran Pendidikan Islam**

Implementasi nilai-nilai akhlak tasawuf dalam pendidikan Islam menghadapi berbagai faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi efektivitasnya. Salah satu faktor pendukung utama adalah komitmen dari para pendidik dan pimpinan lembaga pendidikan yang memahami pentingnya nilai tasawuf. Komitmen pendidik dalam mengintegrasikan nilai tasawuf sangat menentukan keberhasilan pembentukan akhlak mulia pada peserta didik." Kutipan ini menggambarkan pentingnya peran aktif guru dalam menyampaikan nilai spiritual. Selain itu, dukungan lingkungan pendidikan yang kondusif juga menjadi faktor pendukung signifikan. Lingkungan yang harmonis, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai tasawuf secara alami. Hal ini sejalan dengan temuan Hidayat (2017) yang menyatakan, bahwa lingkungan pendidikan yang mendukung praktik keislaman akan memudahkan siswa dalam menanamkan nilai-nilai tasawuf.

Namun demikian, penelitian juga menemukan sejumlah faktor penghambat dalam penerapan nilai akhlak tasawuf dalam penerapan nilai akhlak tasawuf, terutama terkait dengan kurangnya pemahaman mendalam mengenai tasawuf di kalangan pendidik. Kurangnya pelatihan khusus mengenai tasawuf menjadi kendala utama, sehingga pengintegrasian nilai-nilai tersebut tidak selalu konsisten di setiap lembaga pendidikan. Faktor lain yang menghambat adalah adanya kecenderungan paradigma pendidikan yang lebih menekankan pada aspek kognitif dan akademis dibandingkan pada pembentukan karakter. Hal ini menyebabkan nilai-nilai tasawuf, yang berfokus pada pembentukan jiwa, sering kali terabaikan dalam proses pembelajaran formal. Dari sisi kelembagaan, keterbatasan sumber daya dan materi ajar yang mengandung nilai-nilai tasawuf juga menjadi kendala (Qamara, 2025).

## **Simpulan**

Tasawuf dengan tiga aspeknya—irfani, akhlaki, dan tarekat—menunjukkan signifikansinya dalam pengembangan karakter di lingkungan pendidikan. Nilai-nilai irfani berkontribusi dalam meningkatkan kesadaran spiritual serta memberikan pemahaman mengenai makna ibadah. Aspek akhlaki berfungsi untuk membentuk kebiasaan baik melalui penghayatan adab, disiplin, dan norma-norma sehari-hari. Sedangkan, praktik tarekat seperti dzikir dan wirid menghadirkan ketenangan batin serta memperkuat karakter lewat latihan spiritual yang terarah.

Ketiga aspek tersebut saling berinteraksi dan membangun sistem pembinaan moral yang menyeluruh. Gabungan pengetahuan spiritual, perilaku etis, dan amalan ruhani membuat

tasawuf menjadi pendekatan yang sangat relevan dan efektif dalam membentuk karakter siswa. Walaupun ada berbagai tantangan dalam pelaksanaannya, tasawuf masih memiliki potensi besar sebagai metode pembinaan moral yang mendalam dan berkelanjutan dalam dunia pendidikan.

### Daftar Pustaka

- Alansyari, R. (2021). *PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI TASAWUF AKHLAKI PERSPEKTIF AL-QURAN*.
- Anam, N. (2018). PEMBELAJARAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KONTEKS TASAWUF IRFANI-AKHLAQI. *AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies*, III(June).
- Arfandi. (2020). PERSPEKTIF ISLAM TENTANG KEDUDUKAN DAN PERANAN GURU DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal Darussalam; Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, XI(2).
- Arisanti, K., Khumaidi, A., & Nuraisyah, S. (2024). Implementasi tasawuf irfani dalam pendidikan agama islam. *Bahtsuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Bayung. (2024). Analisis Pelaksanaan Tarekat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Tradisional. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*. Fata, A. K. (2011). TAREKAT. *Jurnal Al- Ulum*.
- Fauzi, A. R. N. (2023). *Menerapkan Nilai-Nilai Tasawuf dalam Nilai Tasawuf dalam Pendidikan untuk Membentuk Karakter Para ntuk Membentuk Karakter Para Pelajar. 1*. Hasbi, A. (2016). *HAKIKAT KEBENARAN MENGENAI TASAWUF AKHLAKI – AKHLAK KENABIAN. 01*.
- Kholilurrahman, Harnedi, J., & Chasani, M. T. (2024). Ma'rifatullah Perspektif Abul Mugits al-Husain bin Mansur al-Hallaj. *ISME : Journal of Islamic Studies and Multidisciplinary Research*.
- Muhammad, M., Salim, & Fadil, M. (2024). KONSEP TEOLOGI ISLAM DAN TASAWUF AKHLAKI, IRFANI DAN FALSAFI SERTA PENGEMBANGAN PEMIKIRANNYA. *JUPI (Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam)*, 3(2).
- Mutholingah, S. (2020). TASAWUF 'IRFANI DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *PIWULANG: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1).
- Nuryanti, M. (2008). *PENCAPAIAN MA'RIFATULLAH DALAM PERSPEKTIF SYAIKH ABDUL QADIR AL-JAILANI*.
- Qamara, M. A. (2025). Implementasi Akhlak Tasawuf dalam Pendidikan Islam. *Fatih: Journal of Contemporary Research*, 02(01).
- Sholikhin, A. (2019). *TAREKAT SEBAGAI SISTEM PENDIDIKAN TASAWUF (Studi Karakteristik Sistem Pendidikan Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah di Kabupaten Ogan Komering Ilir)*.
- Syafrin, N., & Hadi, F. A. (2021). Konsep dan aplikasi Islamisasi Sains dan Kampus di Universitas Ibn Khaldun Bogor. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i2.4778>